

POLA PERESEPAN DAN INTERAKSI OBAT ANTI HIPERTENSI DENGAN APLIKASI *MEDSCAPE* BAGI PASIEN RAWAT JALAN DI PUSKESMAS KECAMATAN KEMBANGAN JAKARTA BARAT

Oleh

Chusun¹ dan Wibowo Ari²

¹**Dosen Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta**

²**Alumni Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta**

ABSTRAK

Hipertensi dapat di definisikan sebagai keadaan dimana tekanan darah berada di atas normal yang sifatnya permanen, atau tekanan darah sistolik \geq 140mmHg dan tekanan diastolik \geq 90 mmHg. Kasus hipertensi yang banyak terjadi adalah hipertensi esensial atau primer yang penyebabnya tidak diketahui disebut hipertensi idiopatik, kira – kira 90 % kasus. Sementara itu kasus hipertensi yang penyebabnya diketahui disebut hipertensi sekunder atau hipertensi renal sebanyak 5 % kasus.

Puskesmas Kecamatan Kembangan yang terletak di wilayah Jakarta Barat adalah Puskesmas yang mempunyai dokter, dokter gigi, Apoteker dan tenaga kefarmasian dan tenaga lainnya. Puskesmas Kecamatan Kembangan setiap harinya melayani kurang lebih 300 pasien rawat jalan dan khusus pada hari selasa dan kamis melayani pasien dengan penyakit tidak menular termasuk hipertensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik pasien hipertensi yang dilayani di puskesmas kecamatan Kembangan menurut jenis kelaminnya yang terbanyak adalah pasien perempuan yaitu 142 pasien (71%), sedang berdasarkan umurnya yang terbanyak umur $>50 - 60$ tahun sebanyak 73 pasien (36,5%), serta jenis pembayaran yang paling banyak dengan BPJS.

Pola Peresepan obat hipertensi apabila dilihat dari kesesuaian dengan Formularium Nasional, maka terdapat 89,5% telah sesuai Formularium Nasional dan hanya 10,5% yang tidak sesuai Formularium Nasional.

Berdasarkan interaksi obat dari aplikasi *Medscape* antara obat anti hipertensi dengan obat lain, terdapat 49% resep yang terjadi interaksi obat dalam bentuk meningkatkan efektifitas dari obat hipertensi.

Kata kunci: Hipertensi, Pola Peresepan, Rawat Jalan, Puskesmas

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia saat ini menghadapi pergeseran pola penyakit, dari penyakit menular menjadi penyakit tidak menular. Peningkatan prevalensi penyakit tidak menular (PTM) terjadi akibat gaya hidup tidak

sehat, yang dipacu oleh urbanisasi, modernisasi dan globalisasi. Bertambahnya usia harapan hidup sejalan dengan perbaikan sosio-ekonomi dan pelayanan kesehatan, membawa konsekuensi peningkatan penyakit tidak menular.¹

Menurut catatan Badan Kesehatan Dunia/ World Health Organization (WHO) tahun 2011, satu milyar orang di dunia menderita hipertensi, dua pertiga diantaranya berada di negara berkembang yang berpenghasilan rendah sedang. Prevalensi hipertensi akan terus meningkat tajam diprediksikan pada tahun 2025 nanti sekitar 29% orang dewasa diseluruh dunia menderita hipertensi. Hipertensi telah mengakibatkan kematian sekitar 8 juta orang setiap tahun, 1,5 juta kematian terjadi di asia tenggara, yang sepertiga populasinya menderita hipertensi.¹

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 prevalensi hipertensi pada penduduk umur 18 tahun ke atas di Indonesia adalah sebesar 25,8%. Prevalensi hipertensi tertinggi di provinsi Bangka Belitung (30,9%), dan terendah di provinsi Papua (16,8%). Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Jawa Barat, merupakan provinsi yang mempunyai prevalensi hipertensi lebih tinggi dari angka Nasional.¹

Hipertensi dapat di definisikan sebagai keadaan dimana tekanan darah berada di atas normal yang sifatnya permanen, atau tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan diastolik ≥ 90 mmHg. Kasus hipertensi yang banyak terjadi adalah hipertensi esensial atau primer yang penyebabnya tidak diketahui disebut hipertensi idiopatik, kira – kira 90 % kasus. Sementara itu kasus hipertensi yang penyebabnya diketahui disebut hipertensi sekunder atau hipertensi renal sebanyak 5 % kasus.²

Meningkatnya kompleksitas obat – obat yang digunakan dalam pengobatan saat ini dan berkembangnya *polifarmasi* maka kemungkinan terjadi interaksi obat

semakin besar. Interaksi obat perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi respon tubuh terhadap pengobatan. Obat dapat berinteraksi dengan makanan atau dengan obat lain. Perubahan efek obat akibat interaksi obat dapat bersifat membahayakan dengan meningkatnya toksisitas obat atau berkurangnya khasiat obat. Namun interaksi beberapa obat juga dapat menguntungkan.³

Kompleksnya gejala, komplikasi dan keadaan atau penyakit yang mendasari hipertensi, maka tidak jarang digunakan lebih dari satu jenis obat secara bersamaan yang digunakan dalam pengobatan hipertensi. Pengobatan dengan beberapa obat sekaligus memudahkan terjadinya interaksi obat.

Puskesmas Kecamatan Kembangan yang terletak di wilayah Jakarta Barat adalah Puskesmas yang mempunyai dokter, dokter gigi, Apoteker dan tenaga kefarmasian dan tenaga lainnya. Puskesmas Kecamatan Kembangan setiap harinya melayani kurang lebih 300 pasien rawat jalan dan khusus pada hari selasa dan kamis melayani pasien dengan penyakit tidak menular termasuk hipertensi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah Banyaknya resep obat anti hipertensi yang dikombinasikan dengan obat diluar anti hipertensi yang sebagian berinteraksi.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk memperoleh gambaran tentang pola persepan obat anti hipertensi

di Puskesmas Kecamatan Kembangan Jakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin, umur, dan status pasien.
- b. mengetahui persentase resep obat antihipertensi yang sesuai formularium dan diluar formularium.
- c. Mengetahui persentase resep obat anti hipertensi yang berinteraksi dengan obat lain.

METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan data retrospektif yaitu pengambilan data berasal dari buku register pasien penyakit tidak menular Puskesmas Kecamatan Kembangan periode 1 Juli sampai dengan 30 November 2015.

Lokasi dan Waktu

1. Lokasi Penelitian
Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kecamatan Kembangan Jakarta Barat.
2. Waktu Penelitian
Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei - Juni 2016.

Populasi dan Sampel

Populasi

Seluruh daftar pasien beserta diagnosa dan jenis obat yang sudah diberikan yang terdaftar pada buku register pasien khusus untuk penyakit tidak menular yang dilayani pada tiap hari selasa dan kamis periode 1 Juli 2015 – 30 November 2015.

Sampel

Jumlah pasien yang datanya diambil dari buku register pasien penyakit tidak menular yang dilayani pada hari selasa dan kamis, dimana pada masing-masing hari tersebut diambil dari yang terdaftar sebanyak 5 pasien/hari dari urutan pertama sampai kelima yang menderita hipertensi pada periode 1 Juli – 30 November 2015, sehingga didapati sampel kurang lebih 200 pasien.

Prosedur Kerja

1. Menyiapkan buku register pasien dengan penyakit tidak menular periode 1 Juli – 30 November 2015.
2. Mencatat data dari pasien / penderita hipertensi atau hipertensi dengan penyakit lain yang termasuk urutan pertama sampai kelima untuk setiap harinya.
3. Data dimasukkan dalam lembar sheet yang telah disediakan dengan urutan :
Tanggal/Bulan/Tahun, Jenis kelamin, umur, status pasien BPJS, Umum Bayar, Umum Tidak Bayar, jenis penyakit (hipertensi atau hipertensi dengan tambahan penyakit lain) dan jenis obat yang diterima. Obat yang sesuai formularium dengan yang tidak sesuai formularium didata dalam kolom yang berbeda demikian juga obat antihipertensi dan interaksi lain.
Menghitung jumlah dan rata - rata dari masing - masing data diatas.
4. Melakukan pengecekan interaksi obat anti hipertensi dengan obat lain pada *Medscape* dan dicatat pada kolom yang telah disediakan.
5. Melakukan analisa data.
6. Membuat tabel atau grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan terhadap buku register pasien antihipertensi di Puskesmas Kecamatan Kembangan Jakarta Barat periode Juli tahun 2015 sampai dengan November tahun 2015 dengan sampel sebanyak 200 pasien, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Distribusi jumlah pasien berdasarkan jenis kelamin

Jumlah pasien rawat jalan di Puskesmas Kecamatan Kembangan setiap hari rata-rata sekitar 300 orang. Pasien dengan penyakit tidak menular diarahkan untuk datang setiap hari Selasa atau Kamis. Jumlah obat yang diberikan ke pasien untuk penyakit tidak menular rata-rata untuk waktu 2 minggu. Dari 200 sampel pasien penderita hipertensi atau hipertensi dengan penyakit lain yang diteliti, apabila dilihat distribusi pasien berdasarkan jenis kelaminnya dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1
Distribusi Jumlah Pasien Rawat Jalan dengan Hipertensi berdasarkan Jenis Kelaminnya

Jenis Kelamin	Jumlah (Pasien)	Persentase (%)
Laki – Laki	58	29 %
Perempuan	142	71 %
Total	200	100 %

Dari tabel diatas terlihat bahwa pasien perempuan yang menderita hipertensi atau hipertensi dengan penyakit lain lebih banyak dari pasien laki-laki.

2. Distribusi Jumlah Pasien Rawat Jalan dengan Hipertensi berdasarkan Umur

Penyakit Hipertensi adalah penyakit degeneratif yang banyak diderita masyarakat Indonesia dan luar negeri. Dari 200 sampel yang diteliti, apabila dilihat dari distribusi umur pasien dengan hipertensi atau hipertensi dengan penyakit lain, dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2
Distribusi Pasien Rawat Jalan dengan Hipertensi

Umur	Jumlah (Pasien)	Persentase (%)
0 – 30 tahun	2	1%
> 30 – 40 tahun	14	7%
>40 – 50 tahun	45	22,5%
>50 -60 tahun	73	36,5%
> 60 tahun	66	33%
Total	200	100 %

Dari tabel diatas terlihat pasien hipertensi terbanyak dengan umur >50-60 dengan persentase 36,5% dan paling sedikit pada umur 0-30 dengan persentase 1%.

3. Distribusi Jumlah Pasien Rawat Jalan dengan Hipertensi berdasarkan Jenis Pembayaran

Jenis pembayaran pasien di Puskesmas Kecamatan Kembangan Jakarta Barat ada 3 jenis pembayaran yaitu : BPJS, Umum Bayar dan Umum Tidak Bayar. Distribusi pasien berdasarkan jenis pembayarannya dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3
Distribusi Jenis
Pembayaran pasien
Hipertensi

Jenis Pembayaran	Jumlah (Pasien)	Persentase (%)
BPJS	135	67,5%
Umum Bayar	49	24,5%
Umum Tidak Bayar	16	8 %
Total	200	100 %

Dari tabel 3 diatas terlihat jenis pembayaran pada pasien rawat jalan dengan hipertensi di Puskesmas Kecamatan Kembangan terbanyak adalah BPJS sedangkan yang paling sedikit adalah dengan cara umum tidak bayar.

4. Distribusi pasien Hipertensi Menurut Jenis Penyakit yang menyertai Pasien Hipertensi

Dari 200 sampel pasien rawat jalan dengan hipertensi di Puskesmas Kecamatan Kembangan Jakarta Barat, periode 1 Juli 2015 sampai dengan 30 November 2015, beberapa diantaranya menderita penyakit lain yang menyertai. Jenis penyakit yang menyertai hipertensi antara lain dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4
Distribusi Jenis Penyakit
lain yang menyertai
Pasien dengan
Hipertensi

Jenis Penyakit penyerta Hipertensi	Jumlah Pasien	Presentase (%)
Asma	2	1,19 %
Atralgia	2	1,19 %
Cephalgia	9	5,35 %
Dislipid	48	28,57 %
Dispepsia	8	4,76 %
Diabetes M.	65	38,70 %
Faringitis Alergi	1	0,6 %
Febris	2	1,19%
Ispa	9	5,35%
Myalgia	17	10,12 %
Urtikaria	1	0,6 %
Vertigo	4	2,38 %
Jumlah	168	100 %

Dari tabel 4 diatas dapat terlihat penyakit yang banyak menyertai hipertensi adalah penyakit Diabetes Melitus dan Dislipid dengan presentase 38,7% dan 28,57%.

5. Distribusi Pola persepan obat hipertensi sesuai formularium dan tidak sesuai formularium.

Peresepan obat di Puskesmas Kecamatan Kembangan Jakarta Barat diwajibkan sesuai Formularium Nasional, akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat dokter yang menuliskan resep diluar formularium nasional. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5
Distribusi Pola Peresepan obat
hipertensi sesuai formularium dan
tidak sesuai formularium.

Kategori	Jumlah	Presentase
Sesuai Formularium	179	89,5%
Tidak Sesuai Formularium	21	10,5%
JUMLAH	200	100%

Dari Tabel 5 diatas dapat terlihat jumlah obat yang sesuai formulairum lebih banyak dari tidak sesuai formularium dengan jumlah persetase 89,5% dan 10.5%.

6. Interaksi obat antihipertensi dengan obat lain.

Pola persepan obat antihipertensi di Puskesmas Kecamatan Kembangan Jakarta Barat terdapat dua kategori yaitu persepan yang hanya terdiri dari obat antihipertensi dan persepan obat antihipertensi dengan obat lain yang kadang – kadang menimbulkan interkasi.

Untuk melihat Interaksi Obat antihipertensi dengan obat lain, penulis menggunakan aplikasi *Medscape*. Dari hasil penelitian interkasi Obat dapat dilihat pada tabel di bawaah ini :

Tabel 6
Interaksi Obat pada pola
persepan obat antihipertensi
dengan obat lain.

Kategori	JumlahPasien	Persentase
Terjadi Interaksi Obat	98	49%
Tidak Terjadi Interaksi Obat	102	51%
Jumlah	200	100%

Dari tabel diatas terlihat 49% pola persepan obat antihipertensi yang dikombinasikan dengan obat lain yang terjadi Interaksi Obat, antara lain terdapat interaksi yang meningkatkan efek terapi dari obat antihipertensi.

Pembahasan

Data 200 pasien dengan hipertensi di Puskesmas Kecamatan Kembangan yang dikumpulkan dari

periode Juli – November 2015 berupa nama, jenis kelamin, usia, cara pembayaran dan sesuai atau tidak sesuai formularium nasional. Pengambilan data tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran secara lengkap karakteristik pasien dan memudahkan apabila ingin merujuk kembali.

Dari keseluruhan data pola persepan obat antihipertensi periode bulan Juli sampai November tahun 2015 apabila dilihat dari jenis kelaminnya terdapat 58 pasien yang berjenis kelamin laki – laki (29%) dan 142 pasien (71%) yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini mungkin yang menyebabkan perempuan lebih banyak memikirkan urusan rumah tangga dan jarang melakukan suatu kegiatan seperti olahraga.

Sedangkan apabila dilihat dari umur pasien, yang terbanyak menderita hipertensi adalah kelompok umur >50 – 60 tahun dengan >60 tahun. Hal ini kemungkinan disebabkan penyakit hipertensi adalah termasuk penyakit degeneratif yang umumnya diderita oleh kelompok umur yang lebih tua. Hal lain mungkin menyebabkan terjadinya hipertensi adalah pola hidup dan pola makan seseorang.

Berdasarkan jenis pembayaran, maka pasien yang datang ke Puskesmas Kecamatan Kembangan ada pasien BPJS, hal ini kemungkinan disebabkan karena pasien BPJS tidak harus membayar untuk melakukan pengobatan ke Puskesmas, sehingga mereka lebih teratur untuk mengobati penyakit hipertensinya.

Dari 200 data pasien yang didiagnosa hipertensi sebagai sampel terdapat 168 pasien yang hanya didiagnosa hipertensi walaupun memiliki penyakit penyerta seperti, Infeksi Saluran Pernapasan

Akut, Diabetes Melitus, Dislipid, Asma, Myalgia dan lain – lain.

Penulisan resep di Puskesmas Kecamatan Kembangan Jakarta Barat diwajibkan sesuai Formularium Nasional, akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat dokter yang menulis di luar Formularium Nasional. Walaupun hanya kurang lebih 10%. Hal ini kemungkinan disebabkan masih disediakan/tersedianya beberapa jenis obat di luar Formularium Nasional antara lain seperti obat batuk. Disamping itu juga perlu dilakukan evaluasi secara berkala dan di feedback kan pada acara mini lokakarya atau penyuluhan yang dilakukan di Puskesmas.

Pada Penelitian ini juga dilakukan analisa adanya Interaksi Obat anti hipertensi dengan obat lain. dari 200 sampel data pasien terdapat 98 pola peresepan yang terjadi Interaksi – interaksi terjadi antara lain, obat yang diresepkan dapat meningkatkan efektifitas obat hipertensi yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan karakteristik pasien hipertensi yang dilayani di puskesmas kecamatan Kembangan menurut jenis kelaminnya yang terbanyak adalah pasien perempuan yaitu 142 pasien (71%), sedang berdasarkan umurnya yang terbanyak umur >50 – 60 tahun sebanyak 73 pasien (36,5%), serta jenis pembayaran yang paling banyak dengan BPJS.
2. Pola Peresepan obat hipertensi apabila dilihat dari kesesuaian dengan Formularium Nasional, maka terdapat 89,5% telah sesuai

Formularium Nasional dan hanya 10,5% yang tidak sesuai Formularium Nasional.

3. Berdasarkan interaksi obat dari aplikasi *Medscape* antara obat anti hipertensi dengan obat lain, terdapat 49% resep yang terjadi interaksi obat dalam bentuk meningkatkan efektifitas dari obat hipertensi.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut khusus tentang interaksi obat antihipertensi yang kombinasi dengan anti hipertensi lain.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes R. I., 2015. *edoman Pengendalian hipertensi DKI Jakarta*
2. Priyanto., 2009. *Farmakoterapi dan Terminologi Medis*, leskonfi, Depok
3. Setiawati A., 2007. *Farmakologi dan Terapi edisi 5, Universitas Indonesia*
4. Setiawati A., 2003. *Farmakologi dan Terapi edisi 4, Universitas Indonesia*
5. Elin Yulinah, dkk., 2009. *Iso Farmakoterapi, ISFI, Jakarta*
6. Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik, Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan., 2006. *Pedoman Pelayanan Kefarmasian di*

*Puskesmas, Depkes
Jakarta*

- 7 Direktorat Bina Farmasi
Komunitas dan Klinis, Dirjen
Bina
Kefarmasian dan Alat
Kesehatan., 2006.
*Pharmaceutical care
untuk Penyakit Hipertensi,
Depkes Jakarta*
- 8 Richad H. R., *Interaksi Obat.*
ITB, Bandung
- 9 Permenkes R. I., 2014. *Standar
Pelayanan Kefarmasian di
Puskesmas, DKI Jakarta*
- 10 Depkes R. I., 2007. Pedoman
Pengobatan Dasar di
Puskesmas
DKI Jakarta
- 11 Kemenkes R.I., 2015.
Formularium Nasional, DKI
Jakarta